

## BAB III

### METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pada pemahaman konsep PAR *Participatory Action Research* secara khusus menjelaskan beberapa aspek yaitu pengertian, sejarah, dasar filosofi, metodologi dan prinsip kerjanya. PAR tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research, Learning By Doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Participatory Action Research, Participatory Research,...*<sup>50</sup>

Beberapa definisi PAR telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya menurut Yoland Wadworth, PAR adalah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berda pada situasi problematis, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Agus Afandi. dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UINSA, 2015), Hal. 85-90

<sup>51</sup> *Ibid.* Hal. 90

Pengembangan masyarakat harus selalu berupaya untuk memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan membuat setiap orang dalam masyarakat terlibat secara aktif dalam proses-proses dan kegiatan masyarakat, serta untuk menciptakan kembali masa depan masyarakat dan individu. Dengan demikian, partisipasi merupakan suatu bagian penting dari pemberdayaan dan penumbuhan kesadaran. Semakin banyak orang yang menjadi peserta aktif dan semakin lengkap partisipasinya, semakin ideal kepemilikan dan proses masyarakat yang akan terwujud.<sup>52</sup> Upaya menumbuhkan partisipasi warga melalui program pengembangan masyarakat diawali dengan cara menggugah kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk hidup secara lebih bermutu, adanya realitas kompleksitas permasalahan yang dihadapi, serta perlunya tindakan konkret dalam mengupayakan perbaikan kehidupan.<sup>53</sup>

Pengembangan masyarakat adalah komitmen dalam memberdayakan lapis bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya. Masyarakat lapis bawah umumnya terdiri dari orang-orang lemah, tidak berdaya dan miskin karena tidak memiliki sumber daya atau tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol sarana produksi. Mereka umumnya terdiri atas buruh, petani penggarap, petani berlahan kecil, para nelayan, masyarakat hutan, kalangan pengangguran, orang cacat, dan orang-orang yang dibuat marginal karena

---

<sup>52</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Hal. 285

<sup>53</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*, Kencana, Jakarta, Hal. 34

umur, keadaan gender, ras, dan etnis.<sup>54</sup>

Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain-lain terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.<sup>55</sup>

PAR memiliki beberapa tantangan diantaranya:

1. PAR memerlukan waktu yang lama untuk berhasil,
2. PAR memerlukan pertemuan perencanaan yang lebih banyak sehingga memerlukan lebih banyak dana,
3. Anggota tim PAR harus siap untuk mendengar dan melakukan kompromi,
4. PAR membutuhkan suatu mekanisme dan waktu yang lebih panjang untuk pembelajaran bersama bagi seluruh anggota PAR,
5. Anggota tim PAR harus mau berbagi dalam kerja dan hasil kerja,
6. Perlu adanya dokumentasi dan validasi yang komprehensif terhadap PAR,
7. Hasil-hasil PAR harus siap sedia dipublikasi dalam beragam bentuk.

---

<sup>54</sup> *Ibid.* Hal. 4

Namun demikian, PAR memiliki beberapa keuntungan diantaranya:

1. PAR dapat membantu menutup *gap* antara pendampingan dan praktek,
2. PAR dapat mengantarkan pada perkembangan perangkat-perangkat penelitian yang lebih baru dan relevan seperti, kuesioner yang lebih cocok untuk keluarga, seperti survay belanja harian,
3. Proses PAR bisa berarti bahwa kertas kerja yang mendukung program adalah lebih mudah untuk didapatkan,
4. PAR bisa jadi bahwa upaya rekrutmen adalah lebih mudah sebab rancangan penelitian ditentukan oleh para peneliti dan orang tua,
5. PAR meningkatkan dasar pengetahuan semua anggota tim,
6. Presentasi dan hasil yang dikembangkan oleh tim PAR cenderung tidak tradisional dan lebih berfungsi untuk kalangan yang lebih luas.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini solusi pendampingan yang diharapkan adalah terciptanya kesadaran kritis mengenai manfaat pentingnya tanaman TOGA di Kampung Wonorejo RT 04 RW 01 setempat dan sekitarnya. Sehingga dapat menjadikan perilaku untuk mencegah dari berbagai macam penyakit. Supaya penelitian ini dapat berjalan dengan mudah maka subjek pendampingan di fokuskan pada komunitas gerakan perempuan Ibu-Ibu PKK kampung Wonorejo. Karena dalam penanaman TOGA lebih disukai dan diperhatikan oleh kalangan Ibu-Ibu rumah tangga. Sedangkan dalam pendampingan ini peneliti juga membutuhkan *Stakeholders* yang terkait untuk dapat memantau dan mengatasi kendala yang dihadapi peneliti.

---

<sup>55</sup> Agus Afandi. dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UINSA, 2015), Hal. 91

Seperti tokoh masyarakat (RT, RW, tokoh agama dan orang yang memiliki pengaruh yang kuat di lingkungan Wonorejo).

Menurut Hawort Hall, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian yang mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari peneliti (misalnya; keluarga, profesional, dan pemimpin politik) untuk bekerja bersama-sama penuh dalam semua tahapan penelitian.<sup>57</sup>

## **B. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan membahas mengenai kondisi warga Wonorejo dari sisi pendidikan, keagamaan, kesehatan, sosial budaya dan lingkungan hidup. Kemudian peneliti akan menghubungkan dengan sejauh mana warga Wonorejo dalam penanaman TOGA, siapa saja yang pernah melakukan penanaman TOGA, apa yang diuntungkan dari tanaman TOGA bagi yang mengolah dan memanfaatkannya.

## **C. Subjek Penelitian**

Dalam subjek penelitian ini, peneliti berfokus pada komunitas gerakan perempuan kampung Wonorejo seperti PKK. Selain itu untuk memudahkan peneliti dalam aksi di lapangan akan meminta pendampingan dari lokalider dan perangkat desa supaya berjalan lancar

---

<sup>56</sup> *Ibid.* Hal. 94-95

<sup>57</sup> *Ibid.* Hal. 93

dan meminimalisir kendala yang dihadapi peneliti.

#### **D. Prosedur Penelitian Dalam Pengembangan Masyarakat**

Dalam melakukan prosedur penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan. Pertama yang dilakukan peneliti adalah persiapan wilayah atau lokasi. Persiapan wilayah (desa/kota) merupakan tahap penting untuk kelancaran proses PRA. Persiapan sebenarnya sudah diawali dengan sosialisasi. Diharapkan masyarakat sudah memahami maksud dan tujuan pelaksanaan pengembangan masyarakat. Langkah kedua yaitu proses PRA adalah persiapan tim. Proses PRA biasanya difasilitasi oleh sebuah tim fasilitator. Anggota tim dapat terdiri dari luar masyarakat (*outsider*), dan wakil wakil masyarakat dari disiplin yang berbeda. Di dalam persiapan tim harus termelakukan observasi lapangan atas isu-isu penting yang dibahas meliputi: menentukan informasi yang dikaji, menentukan teknik PRA yang digunakan, menentukan dan menyediakan bahan pendukung dan media, pembagian tugas dalam tim fasilitator untuk proses yang partisipasi.<sup>58</sup>

Selain itu teknik-teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan cara pemetaan. Pemetaan adalah suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Langkah-langkah dalam pemetaan adalah menyepakati

---

<sup>58</sup> *Ibid.* Hal. 141-144

bersama topik peta serta wilayah yang digambar. Kemudian menyepakati simbol-simbol yang digunakan, menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.<sup>59</sup>

Kemudian langkah selanjutnya adalah teknik *transect*. *Transect* dalam bahasa Inggris adalah *cross section* yang berarti melintas suatu daerah, menelusuri, atau potong kompas. Kegiatan ini dilakukan oleh tim PRA dan narasumber untuk berjalan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan dll.<sup>60</sup>

Kemudian menggunakan pemetaan Kampung dan survei belanja rumah tangga. Hal ini merupakan teknik untuk memperoleh gambaran kehidupan masyarakat secara utuh, sehingga diketahui tingkat kehidupan masyarakat dari aspek kelayakan hidup, yakni kelayakan nutrisi dan gizi, kelayakan kesehatan rumah, pendidikan, dan tingkat konsumsi. *Timeline* adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang terjadi pada alur waktu tertentu. *Trend and change* merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.* Hal. 145-147

<sup>60</sup> *Ibid.* Hal. 148-149

<sup>61</sup> *Ibid.* Hal. 145-162

## E. Tehnik Analisis Dan Validasi Data

Di dalam menganalisa suatu data dibutuhkan triangulasi keabsahan. Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi : Triangulasi komposisi tim. Yang dimaksud adalah tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*Insider*) dan tim dari luar (*Outsider*). Langkah selanjutnya Triangulasi alat dan teknik. Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Kemudian triangulasi keragaman sumber informasi. Yaitu meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung.<sup>62</sup>

Selama di lingkungan Kampung Wonorejo ini, peneliti membutuhkan peran penting dari penggerak atau *stakeholders* setempat sebagai alat untuk menganalisis permasalahan dan solusi yang diambil oleh komunitas gerakan perempuan PKK Kampung Wonorejo.

Dalam menyikapi warga RT 04 RW 01 Wonorejo, untuk menggalakkan menanam tanaman TOGA adalah menyambung komunikasi yang intens dan baik terhadap semua pihak yang terkait. Karena tanpa lokalider setempat fasilitator akan mengalami banyak hambatan dan

---

<sup>62</sup> *Ibid.* Hal. 128-130



rintangan untuk diselesaikan sendiri. oleh sebab itu, peneliti terus mengakrabkan diri tanpa adanya sekat dengan lokalider.

Dalam keabsahan data penelitian ini, peneliti menyesuaikan dengan beberapa referensi buku, media komunikasi (jurnal, koran, majalah, radio, dan lain sebagainya) untuk menyelesaikan beberapa masalah di lapangan yaitu Kampung Wonorejo RT 04 RW 01. Tidak hanya kajian pustaka yang peneliti lakukan namun juga diperlukan forum diskusi kelompok terhadap para pelaku (lokalider) sebagai penguat data sesuai realitas di lapangan dan kejadian penting yang pernah terjadi di Kampung Wonorejo ini.

## **F. Strategi Pengembangan Masyarakat**

Beberapa pendekatan yang dilakukan peneliti yaitu pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai berikut untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pelaporan penelitian ini.

### **1. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*)**

Yaitu sebagai alat untuk memahami komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan demikian akan memudahkan masuk ke dalam komunitas baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun, seperti kelompok keagamaan (yasinan, tahlilan, masjid, mushalla dll).

## 2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Peneliti melakukan inkulturasi atau pembauran pada warga setempat dan membangun kepercayaan (*Trust Building*) dengan warga kampung Wonorejo, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang setara dan saling mendukung. Sehingga peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah pembelajaran bersama untuk melakukan pendampingan, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partisipatif).

## 3. Penentuan Agenda Riset untuk perubahan menuju lingkungan hidup sehat

Yaitu peneliti bersama komunitas gerakan perempuan PKK kampung Wonorejo mengagendakan aksi pendampingan melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk menanam TOGA bersama.

## 4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Yaitu bersama komunitas gerakan perempuan PKK kampung Wonorejo melakukan pemetaan wilayah dan persoalan yang dialami masyarakat. Seperti lokasi rumah tanpa TOGA, tempat ibadah, rumah, lahan kosong, persawahan, saran prasarana pendidikan dan sebagainya.

## 5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Yaitu komunitas merumuskan masalah mendasar kebutuhan

hidup kemanusiaan yang dialaminya. Seperti; persoalan pangan, papan, kesehatan dan lain-lain.

6. Menyusun strategi oleh komunitas gerakan perempuan Ibu-Ibu PKK kampung Wonorejo

Yaitu strategi atau langkah-langkah gerakan aksi oleh perempuan PKK kampung Wonorejo menanam TOGA untuk memecahkan permasalahan lingkungan hidup yang telah dirumuskan, yaitu mengurangi lingkungan kumuh menjadi lingkungan hidup yang sehat.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti didampingi oleh lokalider setempat yaitu RT, RW, PKK dan tokoh agama kampung Wonorejo dan lain sebagainya untuk membangun kesadaran pada lingkungan hidup. Baik dalam bentuk kelompok-kelompok sosial, maupun lembaga-lembaga masyarakat yang secara nyata bergerak memecahkan masalah di lingkungannya secara konsisten.

8. Melancarkan aksi Perubahan

Yaitu aksi memecahkan problem dilakukan secara bertahap dan partisipatif. Aksi pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, sehingga terbangun kesadaran baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan *community organizer* (pengorganisasian

masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul *local leader* (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpin perubahan.

#### 9. Membangun lokalider warga setempat

Yaitu di saat peneliti berada di lapangan akan terlihat calon lokalider setempat yang dapat membantu dan menyikapi betapa bermanfaatnya tanaman TOGA dan tanaman hias rumah tangga bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga warga tidak pernah merasa rugi dalam menanam TOGA dan sejenisnya seperti tanaman hias rumah tangga.

#### 10. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Yaitu keberhasilan PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari tingkat keberlanjutan program (*sustainability*) yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir-pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan aksi perubahan.

#### 11. Refleksi

Yaitu peneliti bersama komunitas gerakan perempuan PKK kampung Wonorejo dan didampingi dosen pembimbing merumuskan teoritisasi perubahan lingkungan hidup dalam ruang lingkup tanaman TOGA.

## G. Rencana Jadwal Penelitian

Dalam suatu kegiatan pasti tidak akan lepas dari jadwal pelaksanaan kegiatan. Perencanaan operasional perlu dibuat untuk memudahkan dan melancarkan kegiatan- kegiatan yang akan dilakukan. Disusun secara terstruktur dan sesuai dengan situasi kondisi sekitar. Berikut merupakan susunan perencanaan kegiatan yang dilakukan dalam proses pendampingan.

**Tabel 2.1**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Rencana Kegiatan	Bulan								
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov
1	Observasi Lapangan									
2	Pengurusan Perizinan									
3	Pembuatan Proposal									
4	Berbaur Bersama Masyarakat									
6	Membangun hubungan pada									

	gerakan Ibu-Ibu PKK								
7	Menganalisis problem gerakan Ibu-Ibu PKK								
8	Menyusun rencana pemecahan masalah melalui FGD								
9	Membangun <i>Stakeholders</i>								
10	Melakukan aksi program pemecahan masalah								
11	Melakukan evaluasi dan refleksi								
12	Membangun kesepakatan keberlanjutan								

	(Sustainability)										
13	Menyusun laporan										

### H. Stakeholder Riset Pengembangan

Setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti sudah tentu membutuhkan dorongan dari pihak yang dirasa mampu memahami persoalan-persoalan yang dihadapi oleh komunitas. Pihak-pihak tersebut juga memiliki kepentingan dan tujuan tersendiri dalam proses aksi yang dilakukan oleh peneliti dan tim penggerak perempuan Wonorejo.

Pelaksanaan penelitian ini tentunya akan membutuhkan partisipasi dari stakeholder yakni orang-orang yang dianggap mampu ikut berperan aktif dalam upaya perubahan di masyarakat. Serta berbagai lembaga pemerintahan maupun non pemerintahan yang dimungkinkan dapat membantu pelaksanaan kegiatan yang terjadi. Berikut tabel stakeholder sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Stakeholder**

<b>Organisasi/ Kelompok</b>	<b>Karakte- ristik</b>	<b>Kepenti- ngan Utama</b>	<b>Sumber Daya yang Dimiliki</b>	<b>Sumber Daya yang dibutuh- kan</b>	<b>Tindakan yang Harus dilakukan</b>
Perangkat desa (RT, RW)	Lembaga pemerinta- han	Memberi ruang dalam perencanaan dan aksi kegiatan	Keahlian dalam pengorga- nisasian masyara- kat	Lokalider	Memberi informasi dan pengarahan kepada masyarakat
PKK	Lembaga pemerinta- han	Mengajak perempuan Wonorejo dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan tanam TOGA	Fasilitas dan dukungan	Tim pendam - ping inti lapangan	Mendukung terlaksanak- nya aksi-aksi yang sudah direncanakan
Masyarakat umum	Lembaga non pemerinta- han	Membantu dalam mensukses- kan pelaksanaan kegiatan tanam TOGA	Fasilitas dan dukungan	Tim pendam - ping umum	Mendukung terlaksanak- nya aksi-aksi yang sudah direncanakan